



# Quranisme dalam Sorotan Tafsir Kontemporer: Analisis Kritis

Rifqi Baihaqi Zaki<sup>1</sup>, Iqbal Hidayah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

## Article Info

### Article History

Submitted 22-09-2025

Revised 21-10-2025

Accepted 17-11-2025

Published 02-12-2025

### Keywords:

Quranism;

Inkar al Sunnah;

Ideological critique;

Islamic epistemology;

Hadith

### Correspondence:

[rbaihaqizaki@gmail.com](mailto:rbaihaqizaki@gmail.com)  
[m](mailto:rbaihaqizaki@gmail.com)

## Abstract

*The phenomenon of hadith rejection (Inkar al-Sunnah) promoted by the Quranism movement poses a serious challenge to the authenticity of Islamic teachings in the contemporary era. This study aims to examine the historical roots, key figures, and ideological structures shaping the worldview of Quranism, while offering a critique of its theological and epistemological implications. Employing a qualitative method with a literature review approach, the research analyzes the works of prominent figures such as Muhammad Tawfiq Sidqi, Rashad Khalifa, and Edip Yuksel, and applies Ziauddin Sardar's framework of ideological critique. The findings reveal that the rejection of hadith is not merely a methodological error, but also threatens the epistemological foundations of Islam, undermines the authority of scholars, eliminates the principle of ijma' (consensus), and triggers interpretive relativism that could potentially divide the Muslim community. The novelty of this study lies in its focus on critiquing Quranism as an ideological movement rather than merely engaging in normative debate, thereby enriching the discourse on strategies to strengthen Islamic scholarly methodology. The implications of this research are expected to serve as a foundation for policymakers, educational institutions, and religious authorities in formulating preventive measures to counter the spread of ideas that may weaken the authority of Islamic sources.*

Fenomena penolakan hadis (Inkar al-Sunnah) yang diusung oleh gerakan Quranisme menjadi salah satu tantangan serius bagi otentisitas ajaran Islam di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengkaji akar historis, tokoh kunci, serta struktur ideologis yang membentuk cara pandang Quranisme, sekaligus menawarkan kritik terhadap implikasi teologis dan epistemologisnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menelaah karya tokoh-tokoh seperti Muhammad Tawfiq Sidqi, Rashad Khalifa, dan Edip Yuksel, serta menggunakan kerangka kritik ideologi Ziauddin Sardar. Hasil analisis menunjukkan bahwa penolakan hadis tidak hanya merupakan kesalahan metodologis, tetapi juga mengancam bangunan epistemologi Islam, meruntuhkan otoritas ulama, menghilangkan prinsip ijma', dan memicu relativisme penafsiran yang berpotensi memecah belah umat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kritik terhadap Quranisme sebagai gerakan ideologis, bukan sekadar perdebatan normatif, sehingga dapat memperkaya wacana strategi penguatan metodologi keilmuan Islam. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan otoritas keagamaan untuk merumuskan langkah preventif dalam menangkal penyebaran pemikiran yang dapat melemahkan otoritas sumber ajaran Islam.



## A. PENDAHULUAN

Persitiwa ini merupakan salah satu gejala pemikiran islam kontemporer yang menolak otoritas hadis sebagai sumber ajaran islam setelah Al-Qur'an. Penganut quranisme beranggapan bahwa Al-Qur'an telah sempurna dan mencukupi untuk menjadi satu-satunya pedoman hidup umat islam, sehingga tidak memerlukan rujukan kepada Sunnah Nabi Muhammad SAW.(A.H et al., 2015) Gagasan ini tidak hanya menysar aspek teologis, tetapi juga menyetuh dimensi epistemologis islam. (Nasr Hamid Abu Zayd, 2000). Terutama dalam hal pembentukan hukum dan etika islam. Dalam konteks ini, penolakan terhadap otoritas hadis bukan sekedar persoalan metodologis, melainkan berakar pada pandangan ideologis yang lebih dalam.

Narasi penolakan hadis merupakan isu penting dalam menjaga otentisitas Islam. Kelompok yang dikenal sebagai Quraniyyun atau Jemaah Al-Qur'an yang telah berkembang sejak lama di Malaysia golongan ini dinamakan quraniyyun sebagai personalnya dan Quranisme hasil dari paham melenceng tersebut. Dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Rashad Khalifa, mereka menolak otoritas hadis dan hanya mengakui Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber hukum dan ajaran Islam(Hamid Fahmi Zarkasyi, 2021). Pemahaman ini semakin menular dikalangan masyarakat akibat minimnya paham akan golongan tersebut. Ini dapat menjadi sumber bahaya terhadap deskonstruksi akidah umat islam, terutama bagi mereka yang minim akan pengetahuan teologi. ini menjadi asas timbulnya paham-paham yang merusak dari sisi epistimologi suatu sumber keilmuan. Tumbuhnya wacana sekluraisme-modernisme yang tumbuh menjadi keresahan bagi para intelektual muslim akan otoritas sumber keilmuan (E. Wibowo, 2020).

Gerakan ini terbentuk dari sebuah kelompok yang menyatakan secara langsung bahwa mereka menolak Hadist atau anti-Hadist, Gerakan ini secara sistematis menyangkal tradisi propetik dari hadith dan menghilangkan keraguan tentangnya. Kelompok ini mengklaim sebagai pengikut Al-Qur'an yang teguh yang konon mendorong semua orang untuk kembali kepada Al-Qur'an, sementara pada saat yang sama mereka menghasut massa untuk berhenti mengikuti hadith melalui kerguan (subhat) yang secara sengaja dirancang untuk membingungkan masyarakat(Zikri Darussamin, 2020) Gerakan Qur'aniyyun, yang kerap disebut sebagai Kongregasi Quran, telah memiliki sejarah panjang di Malaysia. Di negara ini, gerakan tersebut dipelopori oleh Kassim Ahmad (1933–2017), seorang tokoh yang diketahui mengikuti pemikiran Rashad Khalifa (1935–1990). Penganut Qur'aniyyun berpegang pada

prinsip bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber panduan keagamaan, sehingga menolak otoritas hadis Nabi Muhammad ﷺ. Bagi mereka, hadis dipandang semata sebagai catatan sejarah yang layak dikaji oleh para peneliti untuk memahami dan menilai konteks zaman tertentu, namun tidak dapat diterima sebagai sumber hukum yang sah. Pandangan ini didasari keyakinan bahwa hadis justru merepresentasikan penyimpangan dari ajaran asli Nabi Muhammad saw (A. H. Usman et al., 2017).

Hadis atau sunnah Nabi Muhammad SAW telah diakui secara luas oleh mayoritas ulama dan umat Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menjelaskan dan memperinci kandungan ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh (Quraish Shihab, 1992). Meskipun mayoritas umat Islam mengakui otoritas hadis sebagai sumber ajaran yang sah, terdapat sebagian kecil (minoritas) yang menolaknya. Penolakan ini biasanya didasarkan pada berbagai alasan yang menurut mereka cukup kuat. Dalam kajian ilmu hadis, kelompok ini dikenal dengan sebutan *Inkar al-Sunnah*, yaitu kelompok minoritas yang menolak kedudukan hadis sebagai hujjah atau pedoman ajaran Islam yang harus ditaati dan diamalkan (Suhandi, 2015). Dalam perspektif ini, hadist kerap dipandang sebagai produk budaya Arab klasik yang dianggap mengandung nilai-nilai patriarkis, otoriter, serta tidak relevan dengan perkembangan zaman. (Rafiq et al., 2024) Oleh karena itu, sebagian kalangan beranggapan bahwa hadis perlu dikritisi secara mendalam, didekonstruksi, atau bahkan ditinggalkan guna menyesuaikan ajaran Islam dengan semangat zaman (*zeitgeist*) modern (Mohammad Arkoun, 2021).

Pandangan ideologis tersebut sering kali berangkat dari interpretasi literal terhadap teks Al-Qur'an, sembari mengabaikan konteks historis dan metodologis penafsiran yang diwariskan para ulama. Akibatnya, pemahaman yang dihasilkan cenderung parsial dan menafikan peran Sunnah sebagai penjelas (*bayān*) dan penguat (*ta'kīd*) terhadap wahyu. Dalam ranah epistemologi Islam, hal ini menimbulkan implikasi serius, karena mengubah kerangka otoritas sumber hukum yang telah mapan selama berabad-abad. Lebih jauh, penolakan hadis berpotensi mereduksi makna ajaran Islam menjadi sekadar teks tertulis tanpa dimensi praksis yang terwujud dalam teladan Nabi Muhammad SAW (Mursidin, 2022). Oleh karena itu, kajian kritis terhadap gerakan Quranisme menjadi penting, tidak hanya untuk menguji konsistensi argumen mereka berdasarkan Al-Qur'an, tetapi juga untuk menegaskan kembali peran integral Sunnah dalam membentuk bangunan hukum, teologi, dan etika Islam (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2023).

Salah satu sebab mendasar adalah adanya krisis epistimologi dalam memahami sunnah sebagai rujukan kedua setelah Al-Qur'an, khususnya dalam bingkai *worldview* sekular barat yang cenderung mengabaikan adanya keutuhan ilmu pengetahuan dan cenderung mendikotomikan sesuatu yang harusnya menjadi dasar malah dipisahkan (N. S. Wibowo, 2020). Oleh karena itu perlu dilakukan kritis terhadap paradigma pemikiran para penolak hadist sebagai sumber otoritas kedua setelah Al-Qur'an yang sering disebut juga kaum Qur'aniyyun atau Inkar Sunnah, agar dapat ditelusuri akar ideologinya serta diluruskan pemahaman yang keliru mengenai peran sunnah dalam membangun hukum dan etika Islam (Siregar, 2025). Kritik dilakukan dengan mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an. Kritik dilakukan dengan mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perintah menaati Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah SWT.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah membahas tema sejenis, baik dalam ruang lingkup studi kritik hadis, para penolak hadist, kelompok Quraniyyun. Namun penelitian tersebut tidak secara eksplisit menjelaskan kritik Quranisme, melainkan adanya unsur dasar sebagai muncul, ada tiga penelitian yang diambil oleh peneliti sebagai tinjauan penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh N. S. Wibowo (2020) berjudul *"Epistimologi inkar As-Sunnah (Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edip Yuksel dan Sam Gerrans)"*. Membahas isu bahwa golongan ingkar sunnah dapat digolongkan berdasar pada dua hal: *Satu*, pengakuan atas As-Sunnah dan praktik keagamaan; dan *dua*, cara memahami teks. Tipologi berdasar pada pengakuan atas As-Sunnah dan praktik keagamaan menghasilkan dua sub-golongan: parcial-ritualis dan holistik-non ritualis. Tipologi berdasar cara memahami teks juga menghasilkan dua sub-golongan: semi tekstualis dan tekstualis. Temuan diatas merupakan konsekuensi dari temuan lainnya, meskipun beda dalam epistimologi ketiganya memiliki persamaan yaitu hanya meyakini Al-Qur'an sebagai sumber otoritas islam.

Penelitian oleh S. Usman & Mohamad (2015) Al-Qur'aniyyun atau yang lebih dikenal sebagai Jemaah Al-Qur'an adalah gerakan modern yang menentang Hadis. Kelompok ini mengklaim bahwa Al-Qur'an sudah cukup jelas dan lebih dari cukup sebagai panduan dalam kehidupan, serta menolak hadis sebagai sumber teologi hukum. Mereka juga menyangkal afiliasi umum Nabi Muhammad (saw) sebagai landasan Islam, tetapi hanya menganggapnya sebagai seorang Rasul yang hanya menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada manusia. Beberapa orang mungkin

menganggap masalah anti-Hadis ini sepele dan tidak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberadaan kelompok ini dianggap sangat berbahaya karena dapat mengikis iman, merusak praktik ibadah, dan bahkan menodai moral dan nilai-nilai seseorang.

Penelitian oleh Zikri Darussamin (2020) Aliran inkar sunnah pimpinan Kassim Ahmad termasuk golongan sesat. Sebab, aliran ini telah menolak hadis shahih sebagai sumber hukum Islam, menghina Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, serta memutarbalikkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka. Argumentasi-argumentasi yang dikemukakan oleh Kassim Ahmad dalam menolak hadis adalah keliru. Kekeliruan tersebut, diidentifikasi sebagai akibat kedangkalan mereka dalam memahami Islam dan ajarannya secara holistik. Penekanan secara parsial dan tidak seimbang terhadap beberapa aspek hadis, terutama aspek ontologis, epistemologis dan historis oleh kelompok ini menjadi sebab munculnya sikap penolakan terhadap kehujjahan hadis. Sosialisasi ajaran inkar sunnah di Malaysia dilakukan dengan berbagai cara, yaitu; menerbitkan Risalah Iqra', memuat artikel di media cetak dan internet, diskusi, forum-forum ilmiah, ceramah-ceramah dan sebagainya.

Persamaan dan perbedaan, Ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas fenomena Inkar al-Sunnah atau Quranisme sebagai gerakan yang menolak otoritas hadis Nabi Muhammad SAW. Semua penelitian tersebut menyoroti bagaimana kelompok ini menafsirkan Al-Qur'an secara parsial, menolak hadis, dan menimbulkan implikasi serius bagi otoritas keilmuan Islam. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak hanya menggambarkan tipologi pemikiran atau menilai kesesatan gerakan Quranisme sebagaimana dilakukan oleh penelitian sebelumnya, melainkan lebih menekankan pada kritik ideologis terhadap akar epistemologis Quranisme dengan mendasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya ketaatan kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, penelitian ini mencoba memberikan bantahan langsung terhadap klaim Quranisme melalui kerangka argumentasi Al-Qur'an itu sendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menempatkan Quranisme bukan hanya sebagai perdebatan normatif mengenai validitas hadis, tetapi sebagai fenomena ideologis kontemporer yang perlu dikritisi secara epistemologis dan teologis. Penelitian ini menawarkan novelty berupa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai basis kritik terhadap Quranisme, sekaligus menegaskan kembali posisi Sunnah

sebagai penjelas (bayān) dan penguat (ta'kīd) wahyu. Hal ini berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif-historis atau sekadar menilai dampak sosial dan tipologi pemikiran mereka. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan memperkaya khazanah kritik terhadap Quranisme dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap akar ideologis gerakan Quranisme serta mengkaji implikasi teologis dan epistemologis dari penolakan hadis, sekaligus memberikan kritik terhadap pandangan mereka dengan landasan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menegaskan kembali kedudukan Sunnah sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, melindungi otentisitas ajaran Islam dari upaya dekonstruksi, dan memberikan kontribusi bagi penguatan metodologi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer (Husaini, 2021).

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library research*), karena data yang diperoleh sebagai bahan-bahan literature yang relevan. Jenis ini dipilih karena fokus utama kajian ini adalah pemahaman mendalam terhadap teks-teks pemikiran bukan ukur kuantitatif. (Lexy J. Moleong, 2006) Sedangkan pendekatan kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji sumber-sumber tulisan seperti buku, artikel, skripsi dan karya-karya ilmiah lainnya salah satunya berkaitan dengan tema quranisme, tafsir, dan epistemology islam. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis kritis. Teknik Analisis data menggunakan analisis (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan mengevaluasi ideologi para penolak hadis atau *inkar sunnah* (A Ziauddin, 2004).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Quranisme sebagai Gerakan Ideologis**

Golongan Quraniyyun (Jemaah Al-Qur'an) merupakan Gerakan anti hadis yang melakukan pengingkaran secara sistematis terhadap hadis-hadis Rasulullah saw dan menebarkan keraguan terhadapnya. Golongan ini menggelarkan diri mereka sebagai jamaah al-Qur'an yang kononnya menyeru supaya kembali ajaran hanya ke Al-Qur'an. dengan menolak hadis sebagai sumber ajaran islam yang sah. Meskipun pada mulanya

Gerakan ini tampak sebagai bentuk purifikasi atau pemurnian ajaran islam dari otoritas-otoritas sekunder, pada hakikatnya gerakan ini bersifat ideologis karena bertolak dari asumsi-asumsi modern tentang teks, otoritas, dan agama(Refinal et al., 2024)

Akar historis quranisme modern dapat ditelusuri dari pemikir islam kontemporer Muhammad Tawfiq Sidqi, seorang dokter dari mesir yang bertempat di Penjara departemen pemerintahan Thura. ia merupakan murid Rasyid Ridha. Dibawah naungannya ia melakukan beberapa studi tentang problematika teologi. Selain itu ia juga mempelajari buku apologetik yang digunakan oleh kaum kristen untuk mempertahankan ajarannya. Pembacaan ini memiliki pengaruh terhadap paradigma pemikirannya. Dalam masa hidupnya ia juga rajin menulis dan membaca buku-buku, salah satu tulisan terkenal yang pernah ia tulis ialah "Al-islam huwa al-Qur'an wahduhu" sidqi berkata bahwa adanya hadis bukan sebagai sumber agama yang valid karena tidak dijaga seperti Al-Qur'an. Menolak hadis yang hadir sebagai penentang bagi akal dan al-Qur'an, dan menyerukan agar umat islam kembali pada alQur'an dalam beragama. Ia hadir sebagai pelopor awal gerakan di dunia arab modern. (Muhammad Tawfiq Sidqi, 1906)

Shidqi merupakan tokoh pertama yang menuangkan pandangannya mengenai hadis dalam sebuah artikel yang dimuat di majalah Al-Mannar. Artikel tersebut berjudul provokatif, "Al-Islam Huwa Al-Qur'an Wahdahu" (Islam adalah Al-Qur'an Semata), dan memicu perdebatan panjang selama empat tahun sejak diterbitkan. Dalam tulisan itu, Shidqi berargumen bahwa manusia tidak lagi memerlukan Sunnah (Hadis), karena menurutnya AlQur'an sudah mencakup seluruh jawaban atas berbagai persoalan kehidupan. Menurut Shidqi, tidak ada umat Islam yang meragukan keotentikan Al-Qur'an. Namun, berbeda dengan hadis, sebagian kalangan meragukannya karena proses pembukuan hadis baru dilakukan beberapa abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW(Fikri et al., 2024).

Menurut pandangan yang dikemukakan, Al-Qur'an memiliki otoritas utama sebagai wahyu yang diturunkan secara tertulis sejak masa Nabi Muhammad masih hidup dan ditujukan sebagai pedoman universal dan abadi bagi umat manusia lintas zaman. Dalam perspektif ini, relevansi sunnah Nabi dianggap telah mengalami degradasi makna di era modern, di mana nilainya dipandang hanya signifikan dalam konteks komunitas awal Islam(Aisha Y.Musa, 2006). Pandangan tersebut mempertanyakan rasionalitas keberimanannya yang terbagi antara AlQur'an dan Hadis,

seolah-olah meletakkan keduanya pada otoritas keimanan yang setara. Untuk memperkuat argumentasinya, ia merujuk pada Surah alAn'ām (6): 38 yang menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dilupakan dalam al-Kitab (Al-Qur'an), sehingga implikasinya adalah Al-Qur'an telah memuat seluruh prinsip yang diperlukan tanpa memerlukan rujukan eksternal seperti Hadis.

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Dapat disimpulkan bahwa pesan utama yang ingin disampaikan oleh Shidqi adalah perlunya penempatan sunnah Nabi Muhammad SAW secara proporsional dalam praktik keberagamaan umat Islam. Shidqi mengkritik kecenderungan sebagian umat Islam yang memberikan legitimasi sakral terhadap sunnah, padahal menurutnya validitas historis dan keotentikan hadis masih mengandung problematika serius. Ia juga menyoroti adanya kesenjangan konteks historis antara masa kehidupan Nabi dan realitas umat Islam kontemporer, yang menurutnya membuat sebagian besar hadis kehilangan relevansinya di luar generasi awal Muslim. Dalam kerangka ini, Shidqi memosisikan hadis bukan sebagai sumber normatif yang universal dan abadi sebagaimana Al-Qur'an, melainkan sebagai warisan historis yang harus ditinjau secara kritis (Ayoub, 2012)

Gerakan ini kemudian mengalami perkembangan di Amerika Serikat melalui sosok Rashad Khalifa (w. 1990), seorang ilmuwan biokimia asal Mesir. Ia dikenal karena mengembangkan teori numerologi yang disebut "kode 19", yang diklaimnya sebagai bukti matematis bahwa al-Qur'an merupakan satusatunya wahyu ilahi yang terjaga keasliannya. Berdasarkan teori ini, ia bahkan menolak dua ayat terakhir Surah at-Tawbah karena dinilai tidak sesuai dengan pola numerik tersebut. Selain itu, Rashad Khalifa menolak seluruh bentuk hadis dan menegaskan bahwa hanya al-Qur'an yang harus dijadikan pedoman oleh umat Islam. (Rashad Khalifa, 1981)

## **2. Dampak Quranisme terhadap Bangunan Keilmuan Islam**

Quranisme membawa dampak serius terhadap struktur keilmuan Islam yang telah terbangun selama lebih dari seribu tahun. Hilangnya referensi otoritatif seperti sanad, ulama, dan metodologi ilmu riwayat-dirayah membuat penafsiran al-Qur'an



menjadi sangat individualistik dan lepas dari kontrol ilmiah. Kondisi ini melahirkan relativisme tafsir, di mana siapa pun bisa menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kehendak atau ideologi pribadinya tanpa harus tunduk pada prinsip-prinsip ilmiah yang telah diakui. Akibatnya, muncul banyak klaim penafsiran aneh, ekstrem, atau kontradiktif satu sama lain. (Abu Bakar, M., & Rahman, 2021)

Selain itu, muncul pula gerakan yang anti-mazhab, anti-tradisi, dan bahkan antikomunitas. Dalam kerangka ini, Islam menjadi agama yang sangat privat dan terfragmentasi, tidak lagi memiliki pijakan kolektif dalam praktik keberagamaannya. Gerakan ini juga berpotensi memperlemah kohesi sosial umat Islam karena menghilangkan unsur *ijma'* dan otoritas keilmuan yang menjadi perekat umat.

### 3. Narasi “Kembali ke al-Qur'an” Tanpa Hadis: Sebuah Pembacaan Ideologis

Narasi yang dikembangkan oleh para tokoh Quranisme sejatinya bukan sekadar bentuk penolakan terhadap otoritas keulamaan atau otentisitas hadis, melainkan mencerminkan suatu konstruksi ideologis yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan intelektual era modern. Seruan mereka untuk “kembali hanya kepada al-Qur'an” tampak sebagai ajakan objektif, namun dalam realitasnya mengandung kecenderungan ideologis tertentu yakni modernisme, rasionalisme, dan dalam beberapa kasus beririsan dengan gagasan liberalisme sekuler. (Abdullah, 2009) Oleh karena itu, pendekatan mereka tidak dapat dianggap netral secara epistemologis, melainkan merupakan respon yang terbingkai dalam paradigma pemikiran kontemporer yang sering kali mempertentangkan wahyu dengan otoritas tradisi keislaman. (Waggoner, 2018)

Paham ini mengakibatkan keraguan pada keotentikan hadis, yang mengkritisi dari sisi *isnad*, ini sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh Brown, bahwa sejumlah aspek pengalaman kolonial mendorong perhatian istimewa terhadap hadis Nabi Muhammad saw. adanya Skriptualisme paramisionaris protestan jelas mempengaruhi cara pandang orang muslim terhadap hadis Nabi, Pandangan kaum Muslim modern terhadap relasi antara hadis dan al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis abad ke-19, ketika misi Kristenisasi dan debat lintas agama, khususnya di India, berlangsung secara intensif. (Ansari, 2023) Periode ini juga ditandai dengan meningkatnya kritik terhadap hadis oleh para orientalis Barat yang mulai mempertanyakan keotentikan literatur Islam klasik. Memang benar bahwa pengaruh kolonial dan orientalisme cukup signifikan dalam membentuk kembali cara sebagian

Muslim memandang hadis. Namun, menyimpulkan bahwa seluruh perhatian umat Islam modern terhadap problematika hadis hanyalah reaksi terhadap kolonialisme adalah penyederhanaan yang menyesatkan. Kritik terhadap hadis juga lahir dari dinamika internal Islam sendiri, termasuk semangat rasionalisme, pembaruan pemikiran keislaman, dan dorongan untuk menyesuaikan ajaran agama dengan tantangan zaman modern.(Daniel W.Brown, 2000)

Adanya sebuah kebingungan dari mereka Quraniyyun yang menyebarkan ideologi Quranisme, mereka mengemukakan berbagai aspek kebingungan agar masyarakat mempertanyakan kedudukan hadis sebagai sumber rujukan islam, adapun aspek kebingungan adalah sebagai berikut;

Menurut pandangan yang diajukan oleh kelompok inkar al-sunnah, hadis atau sunnah dianggap sebagai konstruksi ajaran yang tidak autentik, yang baru disusun sekitar dua hingga dua setengah abad setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Mereka menilai bahwa keberadaan hadis merupakan faktor utama yang menyebabkan disorientasi intelektual dan konflik internal di kalangan umat Islam selama lebih dari seribu tahun. Dalam perspektif ini, hadis dianggap telah melegitimasi dan melembagakan perpecahan, serta menjadi instrumen yang menggantikan nalar kritis dan kreativitas pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam.(Nashruddin Syarief, 2013) Oleh sebabnya narasi kembali ke Al-Qur'an di gaungkan sebagai bentuk pengingkaran sunnah Nabi Muhammad Saw, Pada abad ke-18 dan ke-19, muncul gelombang gerakan reformis dalam dunia Islam yang mengusung semangat pembaruan pemikiran keagamaan. Gerakan ini ditandai dengan sikap kritis terhadap warisan keilmuan klasik, khususnya terhadap praktik *taqlid* atau penerimaan buta terhadap otoritas ulama masa lalu.

Salah satu diantaranya pada masa Skriptualisme Al-Qur'an yaitu pada saat generasi Ahmad Khan dan Abduh, yang merupakan garis lain dari spectrum pendekatan modern terhadap kewenang Rasulullah Saw. salah satu gejala awalnya dapat dilacak di wilayah Punjab, Ketika sejumlah tokoh mulai mengedepankan al-qur'an sebagai satu-satunya rujukan otoritatif dalam agama. Mereka dikenal sebagai "Ahli Qur'an", sebuah kelompok yang lahir sebagai respons terhadap dominasi pendekatan ahli hadis.(Karim, 2019) Berbeda pandangan, Berbeda pandangan, jika Ahli Hadis menilai bahwa taklid adalah akar dari kemunduran umat, maka kelompok Ahli Qur'an justru melihat keterikatan pada Hadis sebagai penghalang utama bagi kemajuan Islam. Mereka percaya bahwa kemurnian Islam hanya dapat ditemukan

dengan kembali secara langsung kepada al-Qur'an—sebuah sumber ilahi yang, menurut mereka, cukup untuk membimbing iman dan praksis keberagamaan umat manusia secara adil dan rasional. Dalam pandangan ini, al-Qur'an bukan hanya teks, tetapi juga panggilan untuk berpikir, menggali makna, dan membangun Islam yang lebih manusiawi (Daniel W. Brown, 2000).

Muhammad Tawfiq Shidqi berpendapat bahwa rincian perilaku Nabi Muhammad SAW tidak dimaksudkan untuk ditiru secara total, sehingga umat Islam seharusnya hanya merujuk kepada al-Qur'an. Gagasannya dipengaruhi oleh semangat Salafiyah yang menolak taqlid dan menekankan pencarian keautentikan. Pandangan ini memicu respons dari Rasyid Ridha, yang melihat tulisan Shidqi sebagai upaya menggugah al-Azhar agar mempertahankan pandangan mereka tentang sunnah. Ridha sendiri mengambil posisi tengah: ia tidak menolak otoritas Nabi, namun menekankan perlunya evaluasi terhadap sumber hadis. Baginya, hanya sunnah amaliyyah seperti shalat yang tidak diperselisihkan. Meski berbeda pendekatan, baik Ridha maupun Shidqi memiliki motivasi serupa, yakni membebaskan umat dari taqlid dan kembali kepada Islam yang otentik (Daniel W. Brown, 2000).

#### **4. Kritik terhadap ideologi Paham Quranisme**

Perlu adanya bantahan dari sisi penolakan terhadap paham ideologis ini, melihat adanya pertentangan antara ahlu hadist modern dan ahlu Qur'an. Islam ialah agama suci yang di mana agama ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, jadi dalam penyampaiannya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saling melengkapi, Al-Qur'an datang sebagai petunjuk, Hadis ditulis sebagai penjelas adanya makna Al-Qur'an yang belum bisa dipahami. hadirnya ideologi ini menjadi ancaman bagi para Islam postmodernism sebagai asas dari perkembangannya ideologi Quranisme. dimana pemikiran ini terkontaminasi oleh paham dekonstruksi yang berusaha menghilangkan unsur otoritas hadist melalui sisi bahwa hadist merupakan hasil dari peristiwa manusiawi yang dapat diubah ubah dan tidak valid. (Christopher Butler, 2014) Menganggap bahwa sumber Islam hanya ada pada Al-Qur'an tanpa melihat hadist yang hadir sebagai penjelas dan mempermudah pemahaman makna pada Al-Qur'an reformis, adanya.

Dalam hal ini perlunya ada kritik mengenai perkembangan paham Quranisme yang bersumber dari kelompok yaitu *Quraniyyun* melalui salah satu Tokoh yang dibahas di atas yaitu Muhammad Tawfiq Shidqi yang menuisakan suatu artikel yang

mengkritik otentisitas hadis sebagai rujukan sumber Islam kedua setelah Al-Qur'an. pemikirannya yang sangat kontroversi dalam memandang hadis, tentang ortodoksi yang ada didalamnya, Shidqi yang menyatakan Al-Qur'an meski sudah mencakup segala hal, namun Sebagian besar disinggunginya masih berupa tuntunan-tuntunan umum. Oleh karenanya dibutuhkan sunnah (hadis) Nabi untuk menjelelaskannya (Suhartawan & Hasanah, 2022). pengaruh dari paham.

Oleh karenanya, dibutuhkan sunnah (hadis) Nabi sebagai penjelas yang konkret terhadap maksud-maksud global dalam al-Qur'an. Pandangan Shidqi yang menolak hadis secara umum justru berkontradiksi dengan logika dasar ajaran Islam itu sendiri, sebab banyak perintah dalam al-Qur'an tidak mungkin dapat diimplementasikan tanpa penjelasan dari sunnah Nabi. Misalnya, perintah mendirikan shalat (QS. AlBaqarah: 43) tidak diiringi dengan detail tata cara pelaksanaannya; semua itu dijelaskan melalui sunnah. Maka, menolak hadis berarti menolak sarana utama untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an secara menyeluruh (M. Th. HOUTSMA 1998)

Lebih jauh, ideologi Quranisme seperti yang dianut Shidqi dan para pengikutnya, secara tidak langsung mengikis otoritas keilmuan Islam yang telah diwariskan selama berabad-abad. Penolakan terhadap hadis tidak hanya berdampak pada kerusakan metodologis, tetapi juga membuka ruang tafsir bebas tanpa batas yang dapat menyesatkan umat. Oleh karena itu, kritik terhadap ideologi Quranisme sangat penting, tidak hanya untuk meluruskan pemahaman yang menyimpang, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan otoritas keilmuan dan kesatuan umat Islam dalam memahami sumber-sumber ajaran agama secara utuh dan bertanggung jawab.

Adapun Al-Qur'an secara langsung memberikan perintah untuk menaati Allah SWT, sebagai sang pencipta dan Rasulullah saw sebagai utusan-NYA, oleh karenanya kita perlu memahami perintah tersebut demi menolak adanya paham Quranisme tersebut, melalui beberapa ayat yang akan disebutkan sebagai berikut.:

## **5. Bantahan terhadap Quranisme dalam Al-Qur'an**

a. Menurut Syed Qutub dalam bukunya Tafsir Fii Dzilalil Qur'an

- QS. An-Nisa (4): 59

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan beri putusanlah (keputusan) itu kepada alim (yang memeriksa dan mengerti) dari kalangan kamu."

Ayat ini menunjukkan bahwa kita nggak cuma wajib taat sama Allah, tapi juga sama Rasul-Nya. Ada “Rasul” yang mengajarkan dan menjelaskan banyak hal, termasuk sunnah yang nggak tertulis di Qur'an. Jadi, hadis bisa dianggap sebagai penjelasan dari Rasul yang wajib diikuti, sesuai ayat ini.

Syed Qutub dalam tafsirnya memberikan penjelasan mengenai perintah menaati Rasulallah sebagai utusan Allah yang segala sifat, perkataan, perilaku, dan keputusannya dibukukan dan disatukan dalam sebuah kitab yang sering dikenal Sunnah (Hadis)” dengan ini mengakui bahwa hadist sebagai sumber otoritatif islam kedua setelah Al-Qur'an merupakan hal mutlak yang tidak bisa dibantahkan menolaknya sama saja tidak percaya Allah SWT.(Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusayn, 2003)

- QS. Al-Ahzab (33): 21

”Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.”

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah teladan yang harus kita ikuti. Dalam konteks ini, sunnah beliau adalah sumber perilaku yang disyariatkan dan harus dijadikan pedoman, termasuk tata cara ibadah dan perlakuan sehari-hari.

Syed Qutub dalam tafsirnya, bahwa otoritas hukum islam berasal dari fakta bahwa undang-undang ini diberikan oleh Nabi saw dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak ada penentangan dalam hal ini tentang apa yang telah diwahyukan oleh Allah SWT melalui Nabi, hadist sumber otoritas islam adalah syariat Allah SWT, ini memberikan penjelasan tentang sumber otoritas dalam islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga ini menjadi bantahan bagi kelompok yang masih mengagungkan satu-satunya AlQur'an sebagai sumber utama

b. Menurut Qurasih Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah

- Q.S. An-Nisa (4): 59 ؕ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Melalui ayat diatas beliau menjelaskan bahwa terdapat wewenang yang diperoleh, baik sebagai badang maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat

yang akan diatur urusan mereka – katakanlah melalui pemilihan umum dan bisa juga melalui pemerintah yang sah, ulama dan cendekiawan yang jujur adalah orang-orang yang memiliki otoritas di bidangnya. Melalui kata *أطيع* beliau menerangkan bahwa taat dalam Al-Qur'an berarti *tunduk, menerima secara tulus atau menemani yang berarti bukan hanya melaksanakan. Makna taat pada rasul disejajarkan dengan makna taat pada Allah SWT, ini membuktikan perintah Nabi adalah bagian dari agama dan wajib ditaati.* (M. Quraish Shihab, 2002)

- Q.S. Al-Ahzab (33): 21

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah"

Kata *أسوة* (uswah/iswah) dimaknai sebagai teladan. Menurut penafsiran az-Zamakhshari, terdapat dua kemungkinan maksud keteladanan yang dimiliki Rasulullah. Pertama, seluruh aspek kepribadian beliau secara utuh merupakan contoh yang patut diikuti. Kedua, dalam diri beliau terdapat sisi-sisi tertentu yang layak dijadikan panutan bagi umat. Salah satunya ialah hadist yang bisa dikatakan sebagai sifat, perkataan, dan perbuatan bahkan keputusan Rasulullah yang harus diikuti dan ditaati.

#### D. SIMPULAN

Quranisme merupakan gerakan ideologis kontemporer yang menolak otoritas hadis dengan mengusung narasi "kembali kepada Al-Qur'an semata." Klaim ini terbukti rapuh secara teologis, sebab Al-Qur'an sendiri menegaskan kewajiban taat kepada Rasulullah SAW (QS. An-Nisa: 59; Al-Ahzab: 21), dan praktik ibadah inti seperti shalat tidak mungkin terlaksana tanpa penjelasan sunnah. Gerakan yang dipelopori tokoh seperti Muhammad Tawfiq Sidqi, Rashad Khalifa, dan Edip Yuksel ini berakar pada rasionalisme reduktif, pengaruh kolonial, serta dekonstruksi postmodern, sehingga secara epistemologis berimplikasi pada keruntuhan bangunan keilmuan Islam yang telah mapan—mulai dari ilmu sanad, metodologi tafsir, hingga otoritas ulama. Dampaknya tidak hanya memicu relativisme penafsiran dan disintegrasi sosial, tetapi juga berpotensi mendorong privatisasi agama. Implikasi Kebijakan Temuan penelitian ini menegaskan perlunya peran aktif lembaga pendidikan, otoritas keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat literasi hadis, mengembangkan kurikulum yang integratif antara Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengantisipasi narasi-narasi

simplistik yang disebarkan kelompok Quranisme, terutama di era digital. Hal ini penting untuk menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus memperkuat kesatuan umat. Adapun untuk saran penelitian berikutnya disarankan untuk eksplorasi lebih lanjut respons masyarakat muslim kontemporer, perbandingan internasional, penguatan pendekatan multidisipliner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M., & Rahman, F. (2021). Revisiting the Quran-Only Movement: Authority, Interpretation, and the Role of Prophetic Traditions. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2(11), 75–92.
- Aisha Y.Musa. (2006). The Quranists. *Journal of Qur'an*, 4(1), 318–357.
- Ansari, M. (2023). Modern Debates on Prophecy and Prophethood in Islam: Muhammad Iqbal and Said Nursi. In *Modern Debates on Prophecy and Prophethood in Islam: Muhammad Iqbal and Said Nursi* (Issue July). <https://doi.org/10.4324/9781003275848>
- Ayoub, M. (2012). *Contemporary Approach to The Qur'an and Sunnah*. Gutenberg Press Ltd.
- Hamid Fahmi Zarkasyi. (2021). *Rsional Tanpa menjadi Liberal*. INSISTS-MIUMI.
- Hamid Fahmi Zarkasyi. (2023). *Misykat*. INSISTS-MIUMI.
- Husaini, A. (2021). *Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni kristen ke dominasi sekuler liberal*. Gema Insani.
- Karim, A. (2019). Pergulatan Hadis di Era Modern. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720>
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakkar.
- M. Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Surah Ali Imran, dan An - Nisa'. In *Tafsir Al-Misbah vol.3*. Lentera Hati:Pusat Studi Al-Quran : Yayasan Paguyuban Ikhlas.
- Mohammad Arkoun. (2021). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview.
- Mursidin, I. I. (2022). Ingkar Sunnah (Argumen dan Tokohnya). *Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 1–21.
- Nashruddin Syarief. (2013). *Menangkal Virus Islam Liberal*. Persispers.
- Nasr Hamid Abu Zayd. (2000). *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Al-Markaz al-Tsaqāfī al-'Arabī.
- Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Rafiq, M. C., Kosasih, E., Almighwar, M., Abdullah, F., & Fadllurrahman, I. (2024). Penolakan Hadis Ahad: Dari Mu'tazilah dan Jahmiyah hingga Tokoh Modern. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(4), 416–430. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3247>



- Refinal, Ritonga, M., Rusydi, & Saputra, R. (2024). Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(01), 95–110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>
- Siregar, I. (2025). INGKAR SUNNAH (Telaah Pemikiran terhadap Hadis). *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v5i2.501>
- Suhartawan, B., & Hasanah, M. (2022). Sejarah Periodisasi Kritik Hadis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(01), 1–18. <http://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/123%0Ahttp://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/download/123/73>
- Usman, A. H., Wazir, R., & Ismail, Z. (2017). The notion of liberalisation on the Anti-Hadith Movement and its impact on society. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2(2), 81–94. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i2.20>
- Usman, S., & Mohamad. (2015). *Qur'aniyyun: Implications Towards the Mindset of the Islamic Community*. August 2018, 6. <https://doi.org/10.32461/2226-3209.3.2018.173617>
- Wibowo, E. (2020). Kritik Epistemologi Terhadap Gerakan Inkar Sunnah dalam Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 2, 145–162.
- Wibowo, N. S. (2020). Epistemologi Ingkar Sunnah (Studi Kritis Pemikiran Rashad Khalifa, Edip Yuksel dan Sam Gerrans). *Tesis*, 195. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54075/1/Naufal Syahrin Wibowo - SPs](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54075/1/Naufal%20Syahrin%20Wibowo%20-%20SPs)
- Zikri Darussamin. (2020). Kassim Ahmad Pelopor Inkar Sunnah Di Malaysia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.848>